

Shalom: Paradigma Holistis dalam Perjanjian Lama

Gideon Imanto Tanbunaan, Ph.D.¹

Dalam dekade ini istilah *shalom* diantara kaum Kristiani makin populer digunakan sebagai ucapan pembuka dalam pertemuan-pertemuan. Akan sangat menarik jika si pengucap ditanyakan pemahamannya tentang ucapan *shalom*. Dugaan saya, jawabannya akan sangat umum bahkan mungkin “kabur” sama sekali. Pemahaman makna sebenarnya akan memberi bobot Alkitabiah yang pasti berdampak besar dalam pandangan teologi, termasuk pandangan misiologis seorang yang mengucapkannya. Inilah salah satu sebab mengapa tulisan ini dibuat.

Istilah *shalom* memiliki kesamaan dengan ucapan pembuka “*Asalamu alaikum wa rahmatalah wa barakatu*” diantara saudara kaum Muslim. Penelitian tentang paradigma *shalom* akan bermanfaat sebagai salah satu “*common-ground* teologis” yang bermanfaat dalam dialog antar Muslim-Kristiani. Motif berdialog dengan alasan diatas berbeda dengan motif dialog yang saat ini berkembang yaitu membina komunikasi karena adanya benturan-benturan keras antara Muslim-Kristiani. Disini kami hanya bermaksud meneliti istilah *shalom* saja. Penelitian pemahaman ucapan *salam* dalam agama Islam merupakan studi tersendiri dan tidak akan kami bahas.

Tulisan berikut ini mencoba menggelar makna *shalom* yang terekam dalam Perjanjian Lama dengan fokus holismenya. Pemahaman ini dimaksudkan untuk menjembatani pola pikir kaum Kristiani yang lebih cenderung dikotomis, yaitu membagi alam-dunia menjadi rohani dan jasmani, yang profan (profane) dan yang sakral ketimbang menyeluruh atau holistis.

¹ Direktur Eksekutif ICDS, Direktur API Indonesia dan CCS. Mendapatkan Doctor of Philosophy dari Fuller Theological Seminary.

Harapan penulis tulisan ini merupakan kontribusi berarti dalam mengubah karakteristik teologi pelayanan pembaca dan sekaligus pelayanan misi gereja Tuhan di tanah air.

Fokus tulisan ini pada pembahasan kata Ibrani *Shalom* yang diterjemahkan dalam Septuaginta dengan kata Yunani *eirene*. Meskipun sebenarnya *shalom* merupakan sebuah kata yang komprehensif dan cakupan maknanya lebih dari pada makna *eirene* yang diterjemahkan dengan “damai”. Artinya lebih bersifat negatif, menunjuk ketiadaan atau akhir perang. Jadi, apakah arti positif dari *shalom*? Bagaimana hubungannya dengan *holism*? Bagaimana hubungannya dengan misi? Bagaimana *shalom* didefinisikan akan berakibat pada konklusi diskusi dari subyek lain yang berhubungan. Ketidak hati-hatian akan membawa kepada kebingungan. “Penggunaan hati-hati hermeneutik merupakan suatu keharusan.”

Kata Ibrani *shalom* adalah sebuah kata dengan multi-arti (Ibid, 163). Ini dikarenakan penggunaannya yang begitu luas, yang diselubungi oleh ketidakjelasan. Untuk menyelesaikan masalah ini, teolog seperti Gerhard von Rad, misalnya, telah menggunakan sebuah metodologi yang memposisikan makna akar kata dan bekerja untuk memahami nuansa istilah atas dasar tema pokoknya (Yoder, 1992: 4).

Selain melakukan studi kata *shalom* itu sendiri, metode dalam tulisan ini juga akan berinteraksi dengan pekerjaan dari beberapa penulis tentang *shalom* seperti von Rad, Eisenbies, Good, Westermann, Durham, Gerlemann, Gillet, Evans, Mauser dan Yoder yang mana sebagian atau keseluruhannya menggunakan metode von Rad dalam studi mereka.

Tulisan ini memberi perhatian pada perspektif Perjanjian Lama atas *shalom*. Istilah *eirene* dan konsep Perjanjian Baru tentang “damai” tidak akan dibahas. Kata benda *shalom* muncul 235 kali dalam teks Perjanjian Lama Masoret,

penghitungan kamus-kamus standard tidak banyak perbedaan (Mauser, 1992:13).

1. *Shalom* sebagai keseluruhan, kesejahteraan dan harmoni

Studi ini dimulai dengan *shalom* sebagai keseluruhan, kesejahteraan, dan harmoni, fokus pada konsep holistik sebagai pendahuluan. Kemudian akan dibahas pembahasan utama dalam tulisan ini, *shalom* dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, orang lain dan alam semesta atau ciptaan.

1.1. Keseluruhan *shalom*

Sebagian besar sarjana biblika akan setuju dengan makna akar kata (*sh-l-m*) Ibrani *shalom* yang mencakup tiga ide: “*totality (the adjective shalem is translated ‘whole’), well-being, and harmony.*” (Evans, 1950:165). Arti lain dari makna akar kata adalah: “*to be whole, uninjured, undivided, intactness, compensation.*” Claus Westermann mengungkapkan sebagai berikut: “Untuk membuat sesuatu komplet, untuk membuat sesuatu menyeluruh atau holistik.” (1992:19). Semua cakupan arti *shalom* ini telah dirinci khususnya oleh Pederson yang mengatakan, “*shalom designates at the same time the entirety, the fact of being whole, and he who is whole.*” (Dikutip oleh Westermann 1992:45). Bagaimana keseluruhan *shalom* dinyatakan?

1.1.1. *Shalom*, Profan dan Sakral

Arti dasar *shalom* adalah kesejahteraan material dan jasmani. Penggunaannya muncul dalam pengertian konteks sekular, yang mempunyai tekanan yang kuat pada sisi material (von Rad 1964:402). Kita melihat ini, contohnya, dalam arti salam (Kej. 29:6), keberuntungan orang-orang fasik (Maz. 73:3), yang berarti *their unwarranted material prosperity and bodily health* (Yer. 6:14; Yes. 57:18f).

Gerhard von Rad percaya bahwa “*shalom manifest itself in the form of external well-being.*” (Ibid, 406). Ini juga diekspresikan dalam lingkup politik dan militer, seperti dalam waktu perang atau damai (Peng. 3:8; 1 Raj. 2:5; 20:18) dan keamanan negeri (Im. 26:6) (Mauser, 1992:16).

Shalom adalah sebuah konsep sosial. Ini “secara umum lebih menunjuk kepada sebuah kemakmuran sebuah kelompok dari pada individual.” (von Rad 1964:402). Ini berkaitan dengan kesejahteraan sebuah komunitas atau sebuah bangsa dalam menikmati kemakmuran. *Shalom* mencakup banyak area kehidupan, ini menunjuk kepada semua perbedaan-perbedaan dari segi-segi *okayness* yang merupakan hasil dari kehidupan komunitas yang baik. Westermann menyatakan seperti ini:

Shalom as the well-being of a community always includes all circles, all aspects of existence. The meaning of the word lies precisely in the fact that it is able to encompass all areas of life. That is most evident in the use of shalom in the greeting, one of the most important if not the most important group of usages. At issue in the greeting is existential wholeness in the fullest sense (1992: 23-24).

Pernyataan Westermann mengakui bahwa keseluruhan *shalom* harus mencakup komponen keagamaan maupun aspek kehidupan, meskipun dia menekankan “*deemphasizes its religious content which others have seen as a component of the basic meaning of the term.*” (Yoder 1992:7).

Shalom juga merupakan konsep keagamaan (Gillet, 163). Ini mencakup yang sakral dari Yahweh sendiri. “Ini merupakan pemberian Yahweh . . . (bagi) semua kebaikan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan *shalom* selalu menunjuk kepada Yahweh Israel, baik itu dalam doa mereka, atau dalam pengakuan bahwa semua itu merupakan pemberianNya” kata von Rad (1964:403). Kata *shalom* dalam banyak konteks Perjanjian Lama secara khusus menunjuk kepada puseran iman Israel kepada Yahweh (Mauser, 1992: 18). Berkat dan salam adalah sangat berhubungan. *Shalom* adalah sesuatu yang dirindukan untuk diberikan kepada penerimanya.

Berkat bagi keseluruhan komunitas Israel. “Tuhan . . . memberimu *shalom*” (Bil. 6:24-26) diminta oleh Imam Harun. “Koleksi hukum Perjanjian Lama demikian juga kitab-kitab hukum di Timur Tengah kuno diakhiri dengan sifat peraturan dalam pernyataan tentang berkat bagi yang memelihara dan kutuk bagi yang melanggar, contohnya, Im. 26:3-13. Bagian ini menunjukkan bagaimana *shalom* tanpa ketaatan kepada Allah adalah sesuatu yang mustahil.” (Ibid, 18-19).

Shalom ketika digunakan dalam arti penuh adalah sebuah istilah keagamaan (von Rad, 1964: 403). Good setuju, “*it is a religious term: In the Old Testament, peace of any kind is a wholeness determined by and given by God.*” (705). Sedangkan Gillet menekankan khususnya penggunaan dalam arti religious sebagai hal yang mendasar dan pokok (163).

Adalah sebuah bukti bahwa keseluruhan *shalom* dalam Perjanjian Lama mencakup yang “profan” dan yang “sakral.” Dan seperti, setiap penggunaan *shalom* dalam pemisahan domain yang profan dan sakral tidak akan dimengerti dan akan dipertanyakan oleh orang-orang Israel pada zaman Perjanjian Lama (Mauser, 1992:17).

1.2. Kesejahteraan dalam *Shalom*

Dalam Perjanjian Lama secara umum penggunaan kata *shalom* berarti mengacu pada pengalaman kesejahteraan dalam arti yang luas, “ini bisa berarti kecukupan dalam kelebihan, bisa juga kesejahteraan dalam arti aman. Atau bisa berarti kesejahteraan dalam arti kesehatan atau pertolongan” (Westermann, 1992:21; Mauser, 1992:14). *Shalom* menggambarkan “kesejahteraan secara umum, kondisi yang memuaskan.” (Gillet, 163).

Shalom dihubungkan dengan kehidupan dan digunakan dalam banyak cara. Supaya manusia sebagai makhluk sosial exis, kesejahteraan dibutuhkan sebagai syaratnya. “kesejahteraan ini sering diterjemahkan damai, yang dimanifestasikan dalam setiap macam kebaikan bagi manusia. Manifestasi ini mencakup keduanya baik jasmani maupun rohani.

1.2.1. *Shalom*, Kesejahteraan Jasmani dan Rohani

Shalom dalam Perjanjian Lama sering diekspresikan dalam arti kesejahteraan jasmani atau materi. Contohnya, kesehatan fisik “tidak ada yang sehat pada dagingku oleh karena amarah-Mu, tidak ada yang selamat pada tulang-tulangku oleh karena dosaku” (Maz. 38:3). Kondisi sehat adalah bagian dari kesejahteraan. Menjaga kesehatan di yakini sebagai bagian dari *shalom*. Kemakmuran dan kelimpahan manifestasi lain dari kesejahteraan, “saya telah membuang kedamaian; saya telah melupakan apakah kemakmuran itu.” (Rat. 3:17; Maz. 37:11; Zak. 8:12, Ay. 5:19-26). Kisah tentang Ayub merupakan contoh bagaimana Tuhan memberkati akhir hidupnya dengan kemakmuran dan kelimpahan lebih dari mulanya. Dia mati pada usia, sebuah keadaan dari kesejahteraan (Ay. 42:12-16). Kesejahteraan juga dimanifestasikan dalam kesuksesan berusaha. Pada masa hakim-hakim, suku Dan ketika sedang mencari tempat untuk tinggal. Lima utusan meminta keterangan pada imam apakah perjalanan mereka akan sukses dan dijawab secara positif (Hak. 18; 5). Pada kasus ini Hannah mencurahkan jiwanya dalam doa kepada Allah dan diberi jawaban oleh Allah melalui Eli, sebagai imam (1 Sam. 1:170).

Shalom sebagai kesejahteraan mungkin dialami dalam waktu perang, sebaliknya dalam arti umum *shalom* diterjemahkan “damai” atau tidak ada perang. Ini berarti “*victory in, not cessation of war.*” Ini di ilustrasikan dalam kisah Gideon yang mencari kemenangan perang dalam melawan Zebah dan Zalmunma, raja orang Midian (Hak. 8:9), dan kisah Ahab, raja Israel dan nabi Mikha yang bernubuat bahwa raja tidak akan pulang dengan selamat dari perang melawan Arameans (1 Raj. 22: 27,28).

Kesejahteraan sosial adalah bagian dari *shalom*. Sering, *shalom* dirasakannya merujuk pada pengertian jasmani atau materi. Ini merupakan pengertian yang salah. *Shalom* adalah konsep religious; aslinya berhubungan dengan Yahweh, yang adalah Roh (Kej. 1:2, Zak. 4:6). Manusia adalah spiritual, mempunyai roh atau nafas yang diberikan oleh Roh Allah

(Ay. 27:3; 33:4; 34:14). Manusia sebagai makhluk rohani membutuhkan kebutuhan rohani.

Kesejahteraan rohani manusia merupakan perhatian Allah. Ini mencakup kekuatan dan keamanan seseorang. Daniel, seorang nabi, mengalami visi surgawi yang menimbulkan kengerian, tidak bisa bicara dan tanpa pertolongan, tanpa kekuatan (Dan. 10:19). Pasal ini menggambarkan kondisi roh, jiwa dan tubuh Daniel. Kata-kata perlindungan dan kekuatan diberikan kepada Gideon yang ketakutan sewaktu bertemu malaikat muka bertemu muka. Allah berkata kepada dia "Tetapi TUHAN berkata kepadanya, "Tenanglah! Jangan takut. Engkau tidak akan mati." (Hak. 6:23). Sementara kepada nabi Yesaya kata-kata ini diberikan: "TUHAN, Engkau memberi damai dan sejahtera kepada orang yang teguh hatinya, sebab ia percaya kepada-Mu." (Yes. 26: 3).

Dari uraian diatas "damai" dihubungkan kepada kondisi batin seseorang roh dan jiwa. Alkitab (Perjanjian Lama) menggunakan "roh" (Ibr. *Ruach*, nafas), adalah nafas manusia yang memberi hidup kepada tubuh (Kej. 7:22), benih rasio (Mal. 2:15), ketetapan hati (Yer. 51:1), sikap secara umum (Bil. 14:24), dorongan (Yes. 2:11) dan emosi (Zak. 12:10), (Elwell 1984:1041).

Roh dan jiwa dalam Perjanjian Lama tidaklah terpisah tetapi sebagai kesatuan entitas, manusia batin. Contohnya, jiwa (Ibr, *leb*) diterjemahkan hati, batin, atau yang hidup (ibr. *hayyah*) dua kali untuk *ruach*, roh (Kej. 41:8; Kel. 35:21), dan sebagai *nefes*, bagian sensitif dari ego, benih emosi, kasih, keinginan (Haz. 63:1) dan kesukaan (Maz. 86:4), (Brown, 1971:680).

Shalom adalah holistik, mencakup baik kesejahteraan jasmani maupun rohani sebagai yang Allah berikan pada masa sekarang dan kepenuhannya masih akan dialami pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, Gillet mengatakan ini diekpresikan dalam pokok pikiran keselamatan dalam Perjanjian Lama (164)

1.3. Harmoni dalam *Shalom*

Shalom bukan hanya berarti damai karena tidak ada perang, tetapi dalam arti positif berarti harmonis. Harmoni di definisikan “*as peaceable or friendly relational state; an agreement in feeling, action, ideals, interests; a pleasing whole, congruity*” (Webster’s New World Dictionary, 1994: 615). Definisi ini menunjuk kepada dua bagian dasar harmonis, “keadaan” dan “hubungan”.

1.3.1. *Shalom*, Keadaan Harmonis dan Hubungan

Shalom adalah sebuah keadaan atau kondisi menyeluruh. Salah satu pengusulnya adalah E. M. Good mendefinisikan *shalom* dalam Perjanjian Lama sebagai “*the state of wholeness possessed by persons or groups which may be health, prosperity, security, or the spiritual completeness of covenant*” (704). *Shalom*, menurut Westermann, menggambarkan sebuah kondisi dalam sebuah kelompok, yang menunjuk pada kesehatan atau keseluruhan dalam konteks komunitas (Yoder, 1992: 7). Kondisi ini mencakup semua aspek kebaikan dalam kehidupan komunitas. Ini adalah sebuah “keadaan keteraturan dalam keharmonisan” atau, keteraturan yang diekspresikan sebagai keseluruhan yang menyenangkan, sebuah perasaan yang harmonis, Westermann mengatakan “*shalom* tidak menunjuk kepada sebuah kehidupan yang ideal tetapi keteraturan yang dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari. (Ibid, 7).

Shalom memperhatikan hubungan yang harmonis. “Sebagai sebuah kesejahteraan kelompok, dalam arti sosial menunjuk pada sebuah hubungan” (von Rad 1964: 402-406). Ini terbukti dari keterkaitan antara perjanjian dan *shalom* muncul dalam konteks perjanjian (Yeh. 34: 25; 37: 26); dimengerti dalam arti perjanjian yang membawa pada hubungan *shalom* (Yoder, 1992: 4,5). David cook seorang dokter kristen setuju dengan ide ini:

Peace (shalom) as well-being means being whole, intact and complete. Often this has behind it the idea of restoring what has been broken or damaged (relationship). It is a daily living harmony with the world, one's fellow men and women, and with God. It is to enjoy rest, ease, richness, blessing, life and salvation. That salvation is an equivalent for wholeness or being healed Peace is . . . to be found in cordial relationships with others where there is mutual trust, confidence and a common security (Cook, 1984:14).

Cook juga berkata bahwa “tak ada pemisahan antara kedamaian batin dan kedamaian lahir atau kemakmuran materi dan rohani, kesejahteraan mencakup semua ini (Ibid, 14). Tetapi Cook tidak menyinggung harmoni dengan diri sendiri, kedamaian yang benar berhubungan dengan diri sendiri.

Shalom berhubungan dengan keadaan maupun hubungan. John Durham melihat *shalom* dengan cara ini. Dalam studinya, dia menemukan 25 persen *shalom* menunjuk kepada tidak adanya konflik, 65 persen menunjuk kepada penggenapan dalam arti keseluruhan, sukses, berkat Allah. Gerlemann mendukung pandangan ini. *Shalom* mempunyai dua pengertian, “ini dapat digunakan untuk hubungan, jadi berlawanan dengan perang”. Tetapi juga berarti keadaan materi, sering dalam arti kemakmuran, kesejahteraan dan kelimpahan (Yoder, 1992: 8-9). Dimensi keadaan dan hubungan ini menggambarkan *shalom* sebagai aspek yang holistik.

2. *Shalom*, keutuhan dalam hubungan

Shalom adalah keutuhan dalam semua hubungan. Ini mencakup semua hubungan damai yang inklusif, damai antara Allah dengan manusia, damai dalam jiwa kita, damai diantara tetangga dan bangsa, juga damai dalam alam semesta ketika domba dan singa berbaring bersama-sama (Grounds 1986: 18-20). Wolter Storff setuju dengan ide hubungan kedamaian dan harmoni, menggambarkan *Shalom* sebagai “tempat kediaman manusia dalam kedamaian (harmoni) dengan semua hubungannya dengan Allah, dengan

diri sendiri, dengan teman dan dengan alam,” mengutip Yesaya 11: 6-8 sebagai sebuah contoh *Shalom*:

Serigala akan tinggal bersama domba, macan tutul berbaring di samping kambing. Anak sapi akan merumput bersama anak singa, dan anak kecil menggiring mereka. Sapi akan makan rumput bersama beruang, anak-anaknya berbaring bersama-sama. Singa makan jerami seperti sapi. Bahkan seorang bayi takkan cedera bila bermain dekat ular berbisa. (Wolter Stroff 1983: 69-72).

Dia menyimpulkan, mengutip Dr. Cook, “tinggal dalam *Shalom* adalah untuk menikmati kehidupan dihadapan Allah, untuk menikmati kehidupan dengan hal-hal fisik disekitarnya, untuk menikmati kehidupan dengan sahabat-sahabat, untuk menikmati hidup dengan diri sendiri.” (Ibid, 72).

2.1. *Shalom* Antara Allah dengan Individu

Shalom berhubungan dengan Allah. Ini merupakan pemberian Yahweh (von Rad, 1964:403). Semua yang baik selalu menunjuk kepada Israel dalam hubungannya dengan Yahweh, “Dia sumber kedamaian dalam segala berkatNya” (Hak. 6:24; Yes 45:7) (Evans, 1950). Hubungan yang baik dengan Yahweh dimeteraikan dengan sebuah perjanjian, perjanjian *Shalom* (Yeh.34:25; 37:26) (Von Rad 1964:403). Ketika masyarakat mengadakan sebuah perjanjian yang didasarkan atas hubungan sahabat, hasilnya hubungan *shalom*. “Ini menggambarkan kondisi kesejahteraan hasil dari hubungan antara umat dengan Allah.” (Miller, 1978:30).

2.1.1. Hubungan *Shalom* dengan Allah adalah Kondisional

Shalom adalah jalan hidup yang didirikan dengan perjanjian hubungan antara Allah dan umatNya (Mal.2:5) (Bradshaw, 1993:17). “Ini berdampak terhadap hubungan yang stabil.” (von Rad, 1964:402). Hubungan yang stabil atau harmonis ini adalah kondisional sifatnya. Ini bergantung pada bagaimana setiap pihak perjanjian setia kepada perjanjianNya. Sebab bagi Israel dalam Perjanjian Lama

perjanjian adalah merupakan hukum. Dalam hal ini, Yahweh selalu setia dan kesetiaan umat perjanjianNya terhadap hukum adalah faktor yang menentukan bagi keharmonisan. Berkat *shalom* akan mengikuti bagi mereka yang setia dan kutuk bagi mereka yang melanggar. “*Shalom* merupakan hal yang tidak mungkin tanpa ketaatan kepada hukum Yahweh. Ini merupakan tanggung jawab Israel untuk hidup dan meresponi instruksi yang Allah telah berikan, dan dalam berpegang teguh kepada hukum ini terletak kesejahteraan Israel. Karena itu kesetiaan kepada hukum dan kebenaran tak dapat dipisahkan dengan kedamaian.” (Mauser 1992:19).

2.1.2. Kunci *Shalom* adalah hubungan dengan Allah

“Cintailah TUHAN Allahmu dengan sepenuh hatimu: Tunjukkanlah itu dalam cara hidupmu dan dalam perbuatanmu” (Ulangan 6:5) adalah kunci *shalom* dalam hubungannya dengan Allah. Ketika Yesus ditanya oleh Ahli Taurat mana perintah yang terbesar dalam hukum Taurat, Dia menunjuk shema sebagai hal yang pertama dan hal terbesar dalam perintah Allah (Mat. 22:37,38). Mengasihi hanya satu Allah dengan segenap akal budi dan jiwa adalah kondisi ultimate dari *shalom* dalam hubungannya dengan Allah. Kasih mempunyai kuasa untuk mengampuni dosa (Bil. 14:9). Kasih tak pernah gagal (1. Kor. 13:18). Kasih ini ketika dipraktekkan kepada Allah menjamin hubungan *shalom* dengan Dia.

2.2. *Shalom* dengan diri sendiri

Von Rad menyatakan bahwa *shalom* menunjuk pada sebuah hubungan dari pada sebuah keadaan (1964:402). Lebih lanjut dia menyatakan dalam Perjanjian Lama tidak ada teks khusus yang secara khusus menunjuk kepada sebuah sikap spiritual atau kedamaian batin, dia menekankan bahwa “*shalom manifests itself in the form of external well-being.*” (Ibid, 406). Dia betul ketika mengasumsikan kedamaian batin adalah sebuah keadaan, tetapi ada pandangan lain tentang

kedamaian batin yaitu: sebuah hubungan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan *shalom*.

2.2.1. Diri, Keseluruhan pribadi

“Diri” atau pribadi adalah sebuah entitas yang holistik. “Diri” adalah istilah yang komprehensif yang tidak digambarkan oleh Alkitab dalam satu kata yang mencakup semua arti, “Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mempunyai banyak macam cara untuk menerangkan apa yang kita mengerti dengan manusia.” (Cook 1984:40). Alkitab tidak membedakan kepribadian kedalam organ-organ yang berbeda. Sebuah pribadi adalah sebuah “kesatuan kemauan, pikiran, emosi, motivasi dan hati yang semuanya merupakan pusat dari keberadaan kita. Bersama-sama mereka membuat kita seperti kita ada.” (Ibid, 40,41). Ini sejajar dengan kesatuan diri yang digambarkan Perjanjian Lama dalam hal perintah terbesar yaitu mengasihi dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap kekuatan (Ul. 6.5). Tidak ada keraguan tentang keutuhan “manusia” karena ini diciptakan dalam gambar Allah dan serupa dengan Allah (Kej 1:26,27), dimana Allah yang maha agung “Aku adalah Aku” adalah “*perfect-whole-self*”. Semua keturunan Adam mempunyai hak istimewa yang sama tentang keutuhan seperti Adam. Mereka diciptakan dalam keserupaan Allah dan Adam (Kej. 5:2,3).

2.2.2. Harmoni dalam diri sendiri

Individu berkomunikasi dengan diri mereka. Seperti Yahweh bercakap-cakap dengan diriNya (Kej. 1:26; 3:22), manusia juga diciptakan untuk berkomunikasi dengan diri mereka. Ketika percakapan dengan diri sendiri baik atau harmonis, hubungan *shalom* exis. Ini merupakan keadaan mula-mula hubungan diri sendiri dalam manusia pertama. Ketika manusia berdosa, manusia “terasing dari tiga hal: Allah, satu sama lain, dan diri mereka sendiri.” (Cook 1984:19). “Hidup secara fundamental berubah . . . kehilangan hubungan yang baik dengan Allah. . . kita juga kehilangan pengertian tentang diri kita dan kebebasan untuk menjadi diri

kita sendiri.” (Ibid; 20-21). Akibatnya persekutuan dengan diri kita sendiri mengalami dis-harmoni. Dis-harmoni ini dialami oleh Adam dan semua keturunannya (Kej. 5:3).

Harmoni dengan diri sendiri hanya dapat dicapai ketika “diri” dalam kondisi harmoni dengan Allah. “Penulis Alkitab memperhatikan bahwa semua yang mereka tulis mengetahui keutuhan Allah dalam segala keadaan mereka. Hati, pikiran, roh, perasaan, kemauan, dan tubuh mereka diciptakan oleh Allah untuk Allah” (Ibid., 39). Karena taman Eden, Allah telah mengambil inisiatif untuk membawa kembali keutuhan kepada manusia. Dia secara progresif menyatakan diriNya kepada manusia, secara khusus kepada umat perjanjianNya, jalan untuk mencapai keutuhan. Hukum taurat dinyatakan untuk mendorong Israel yang terasing dari Allah dan kembali kepada kesatuan dan keharmonisan. Korban pesembahan, seperti korban perdamaian, korban dosa, korban kesalahan (Im. 3,4,7) dan hukum-hukum untuk menjaga gaya hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Jika seseorang mengikuti jalan ini, keharmonisan dalam hubungan dengan Allah diperbaharui demikian juga dengan diri sendiri. Daud memohon kepada Yahweh seperti ini (Maz. 51:12)

2.3. *Shalom* dalam Masyarakat

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial. Allah tidak menciptakan Adam untuk menjadi seorang diri. Sebaliknya, Dia berkata, “Lalu TUHAN Allah berkata, "Tidak baik manusia hidup sendirian. Aku akan membuat teman yang cocok untuk membantunya." (Kej. 2:18). Seperti manusia beranak cucu, masyarakat terbentuk dan kelompok sosial, seperti juga keluarga, komunitas, dan institusi berkembang. Setiap orang sebagai bagian dari manusia secara sosial berhubungan kepada semua kelompok ini.

2.3.1. *Shalom* dan keluarga

Keluarga merupakan institusi sosial pertama yang diberkati oleh Allah. Adam dan Hawa, pasangan suami-istri pertama, merupakan institusi pertama yang dibentuk oleh Allah

(Kej. 1:27,28). Hubungan suami-istri mulanya sempurna, ini merupakan hubungan *shalom*. Ketika Adam melihat Hawa, pertama kali dia menyatakan hubungannya dalam cara yang holistik, "Maka berkatalah manusia itu, "Ini dia, orang yang sama dengan aku--tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Kunamakan dia perempuan, karena ia diambil dari laki-laki." (Kej. 2:23). Alkitab menekankan pernyataan ini dan menguraikan hubungan harmonis dalam keutuhan "Itulah sebabnya orang laki-laki meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, lalu keduanya menjadi satu". (Kej. 2:24). "Kesatuan" disini berarti secara spiritual dan mental.

Hubungan mula-mula suami-istri adalah sebuah hubungan yang terbuka tidak ada yang ditutupi. Mereka mau menerima satu dengan cara yang lain sebagaimana adanya.

Mereka kebal dari rasa takut antar satu dengan yang lain. Ini adalah hubungan harmonis yang sesungguhnya. Ini jelas digambarkan dalam ayat ini "Laki-laki dan perempuan itu telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu." (Kej. 2:25).

Hubungan *shalom* antara orang tua dengan anak juga di buat oleh Allah. Hubungan harmonis pertama di ekspresikan melalui penghormatan anak terhadap orang tua mereka pentingnya dari prioritas ini di manifestasikan dalam urutan sepuluh hukum Allah, tepat setelah penghormatan terhadap Allah (Kel. 20:12). Ketaatan akan membawa kepada janji tentang kemakmuran dan umur panjang (Ef. 6:1-3). Pelanggaran akan membawa kutukan (Ams. 17:21,25; 28:24; 29:15; 30:17). Untuk menjaga hubungan yang harmonis ini, orang tua harus menjaga perintah, hukum Allah dan mengajarkan, mendiskusikannya dengan anak-anak mereka dari generasi ke generasi (Ul. 6:5-7). Secara implisit dalam perintah Yahweh, orang tua harus memperhatikan anak-anak mereka dan menjaga hubungan harmonis dengan mereka. Ini akan menjamin hubungan *shalom* yang indah seperti dalam Amsal. "Kebanggaan orang yang sudah tua adalah anak cucunya; kebanggaan anak-anak adalah orang tuanya" (Amsal. 17:6).

Anak yang menikah sebagai keluarga baru harus menjaga keharmonisan dengan orang tua mereka.

Ketika seorang laki-laki atau perempuan menikah, mereka menjadi unit keluarga baru, meninggalkan orang tua mereka (Kej. 2:24). Konsep ini adalah untuk meneruskan hubungan yang teratur dengan keluarga yang telah terbentuk dengan yang baru. Penyimpangan dari konsep ini akan membawa kepada hubungan yang disharmonis antara unit keluarga juga kerancuan tanggung jawab dan fungsi setiap anggota keluarga.

2.3.2. *Shalom* dan komunitas

Komunitas adalah “sebuah kelompok masyarakat yang tinggal bersama sebagai sebuah unit sosial yang kecil dalam unit sosial yang besar dan mempunyai ketertarikan, kerja yang hampir sama (*Webster’s New World Dictionary* 1994:282). Komunitas berisi unit-unit keluarga dan mereka yang belum menikah. Dalam Perjanjian Lama, Israel adalah umat pilihan Yahweh, komunitasNya (Kel. 5:1, 6:7). Untuk mengalami hubungan *shalom* dalam komunitas, Yahweh memberikan hukum yang menentukan hubungan yang teratur antara anggota komunitas. Contohnya, enam dari sepuluh perintah dalam 10 hukum Allah mengatur hubungan *shalom* yang dinyatakan dalam bentuk negatif: “Hormatilah ayah dan ibumu, supaya kamu sejahtera dan panjang umur di negeri yang akan Kuberikan kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan memberi kesaksian palsu tentang orang lain. Jangan menginginkan kepunyaan orang lain: rumahnya, istrinya, hamba-hambanya, ternaknya, keledainya, atau apa pun yang dimilikinya.” (Kel. 20: 12-17).

Cerita Kain dan Habel (Kej. 4: 1-12) fokus pada anti-*shalom* hubungan pribadi. “Anti-*shalom* adalah sikap yang merusak (iri, perhambaan) yang memutuskan hubungan antar pribadi” (Hammer, 1976: 44). Cerita ini mengajar kita dua hal, sumber anti-*shalom* Kain diekpresikan dalam kemarahan dan pembunuhan bukan karena tidak diterimanya persembahan kepada Yahweh. Tetapi ketidakbenarannya adalah karena hubungan yang tidak benar dengan Allah (4: 6,7); dan kedua, fakta bahwa semua individu mempunyai hubungan, memperhatikan satu dengan yang lain seperti

diindikasikan dalam pertanyaan Allah “dimanakah saudaramu?” dan Kain menjawab “apakah Aku penjaga adikku?”

Bentuk positif *shalom* dalam komunitas adalah “Jangan membalas dendam dan jangan membenci orang lain, tetapi cintailah sesamamu seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Akulah TUHAN.” (Im. 19:18). Bagaimana kasih kepada orang lain dalam komunitas diekpresikan? Perintah “mengasihi” ada dalam Imamat pasal 17 sampai 26 dikenal dengan “hukum kesucian”. Kesucian Allah adalah dasar dalam hubungan *shalom* (Im. 19:2). Memperhatikan kesucian adalah memperhatikan orang lain. “*God’s wholeness and integrity are the basis for Israel’s wholeness in personal relationship with others, in caring for others.*” (Ibid, 47). Ini diekpresikan dalam Imamat 19:9-16.

“Tetangga” berarti semua orang dalam komunitas. Kelihatannya, tetangga bukanlah setiap orang tetapi anak-anak dari komunitas mereka (Ibid 48,49). Namun, dalam bagian akhir pasal ini, orang asing, mereka yang bukan komunitasnya juga termasuk. “Jangan berbuat tidak baik kepada orang asing yang tinggal di negerimu. Perlakukanlah mereka seperti kamu memperlakukan orang-orang sebangsamu dan cintailah mereka seperti kamu mencintai dirimu sendiri. Ingatlah bahwa kamu pun pernah hidup sebagai orang asing di Mesir. Akulah TUHAN Allahmu.” (Im. 19:33-34).

2.3.3. Shalom dan Institusi

Komunitas Israel dalam Perjanjian Lama mempunyai dua institusi sosial yang mengatur kehidupan mereka, agama dan politik. Dua institusi ini, imam nabi dan pemerintahan sipil hakim-hakim dan raja, secara mendalam saling berkaitan karena Israel dan bangsa Perjanjian Lama lainnya memegang dua worldview dimana tidak ada dikotomi antara yang disebut “sakral” dan “profan” contohnya, ketika dua raja Israel, Saul dan Daud di pilih. Ini bukan dengan cara voting, tetapi pilihan Yahweh lewat Samuel, seorang hakim dan nabi (1 Sam. 10:1; 16:1: 12,13).

Dalam hal mengatur kedamaian dalam waktu perang dan bencana alam, lagi-lagi kita menemukan hubungan yang mendalam antara institusi agama dan politik dalam Perjanjian Lama, seperti Elia sebagai Nabi dan Ahab sebagai Raja; Yesaya dan Raja Hezekia dalam perang melawan Sanherib (1 Raj. 17,18; 2 Raj. 19).

Shalom “berhubungan dekat dengan dinamika sosial dan politik bangsa Israel” (Hill, 1989: 44). Ini kelihatan sekali dalam buku Yesaya yang sangat berkaitan dengan konteks sosial dan politik (Hammer, 1976: 62). *Shalom* dan keadilan saling berkaitan. Nabi Yesaya “melihat keadilan sosial sebagai hal yang sangat diperlukan baik pada *religious shalom* dengan Allah maupun *political shalom* dalam masyarakat (Ibid, 62). Ketika dalam institusi ini berjalan pada hubungan yang seharusnya, menurut perintah Allah, *shalom* akan muncul.

Institusi agama, imam, nabi, akan nyata dalam harmoni ibadah dan kesadaran sosial dalam masyarakat ketika institusi tersebut berfungsi menurut hukum-hukum Allah. Dalam kenyataannya, Yesaya, Yeremia dan sebagian nabi menyuarakan akan hukum Allah atas ibadah yang tanpa kesadaran sosial. Keprihatinan sosial Yesaya “*stretches from orphans and widows to government and international peace, from the poor to bloodshed to pollution* (Yes. 1:11, 15-17, 21-23; 2:3-4; 3:15; 5:7; 24:4-5) (Ibid, 65, 66). Pada kasus pelaksana agama, imam atau nabi melawan perintah Yahweh, Yahweh akan membangkitkan seorang nabi untuk mengoreksi, supaya *shalom* terjaga. Contohnya Amos menentang imam-imam yang jahat, Amaziah di Betel pada waktu pemerintahan Yeroboam (Am. 7: 10-13), dan Yeremia menentang Hananiah, nabi yang lebih suka menyenangkan raja Zedekia dari pada Yahweh, memberitahukan *shalom* yang palsu (Yes. 28).

Tujuan institusi politik dalam Perjanjian Lama adalah untuk membawa damai dan kemakmuran kepada masyarakat. *Shalom*, kata Jacob Kremer “*following ancient oriental understanding, is the order established by the king in the name of God, which preserves the well-being and safety of the people . . . (it) is substantially linked to the just behavior of the kings and the people . . . the king, on behalf of God, can grant peace*” (1992: 135).

Untuk mencapai kedamaian, raja sebagai pemimpin harus memperhatikan keadilan dan kebenaran. Nabi Yesaya menekankan ini:

Lihatlah, akan tiba saatnya seorang raja memerintah dengan adil dan pemimpin-pemimpin bangsa menjalankan keadilan.

Di seluruh negeri akan ada kejujuran dan keadilan. Setiap orang akan melakukan apa yang benar, sehingga ada kesejahteraan dan ketentraman untuk selamanya (32: 1, 16-17).

Sebaiknya, ketika pemimpin bangsa berdosa, bencana akan datang kepada warga masyarakat, seperti dalam kasus Daud, menyebabkan ribuan warganya dibunuh oleh tulah karena mendata orang-orang Israel yang kuat (2 Sam. 24: 15).

Secara Alkitab, “tidak ada *shalom* yang benar tanpa pengampunan dan keadilan tanpa kebenaran yang membuat benar struktur sosial hubungan dan institusi manusia. Atau itu merupakan *shalom* palsu,” (Hammer, 1976: 67-68). Ketika institusi agama dan politik diperintah dengan kedamaian dan diperintah dengan kebenaran, *shalom* akan muncul. Yesaya mengatakan, kekerasan dan kerusakan akan tidak ada dan kota-kota akan menjadi tembok keselamatan dan gerbang pujian (Yes. 60: 17,18). “Umat Allah akan bebas dari kesusahan dan hidup di tempat yang aman dan tentram.” (Yes. 32: 18).

2.4. *Shalom* dengan Alam Semesta

Alam semesta termasuk dalam *shalom* (Voolstra, 1978: 30). *Shalom* adalah “ekspresi keharmonisan yang dimaksudkan oleh Allah” (Haring, 1986:32). Alam didefinisikan sebagai semua yang bukan manusia dan merupakan elemen dari bumi. Ketika Allah selesai menciptakan bumi dan isinya, Dia sangat senang, dan berkata “semuanya sangatlah baik” (Kej. 1: 31). Ini merupakan hubungan yang harmonis yang terjadi dalam ciptaannya. Penulis kejadian mempunyai ide tentang ke-holistis-an ketika menggambarkan totalitas keharmonisan dalam keseluruhan alam. Namun sayangnya,

beberapa orang evangelikal, melupakan ide holistik ini, menyertakan alam dalam *shalom*.

Sebuah studi oleh Wesley Granberg-michaelson dalam "*Tending the Garden*" memperlihatkan bahwa orang-orang yang datang ke gereja (Amerika Utara) mempunyai pemahaman yang minim tentang lingkungan dibanding mereka yang tidak datang ke gereja. Implikasi dari studi ini, penulis menyimpulkan "sebagian besar orang membuang pandangan tentang ciptaan dari teologi" (Bradshaw, 1993: 104).

Kealpaan pandangan teologi tentang ciptaan mewariskan orang-orang kristen dengan bermacam-macam ide tentang lingkungan (Ibid, 104). Salah satunya adalah, pandangan dualistik Yunani kuno, mendominasi respon orang Kristen terhadap alam. Dalam pandangan ini, materi, dalam kasus ini bumi, tidak dihubungkan dengan hal rohani (penebusan). Alam "menjadi obyek yang Allah ciptakan bagi manusia untuk di eksploitasi. Hanya "rohani" yang penting, materi tidak menyumbangkan apa-apa yang esensi dalam proses keselamatan," (Jaranson & Butigan, 1984: 117). Akan tetapi ada perspektif yang sangat berbeda

2.4.1. Pandangan Holistik tentang Alam Semesta

Allah memperhatikan alam semesta. Dia menciptakan "keteraturan" dalam kekacauan alam (Kej. 1: 2ff). Penciptaan keteraturan yang menjadi kesuburan. Dia memerintahkan bumi untuk menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan makhluk hidup supaya berbuah dan bertambah banyak (Kej. 1.11, 22, 28). Meskipun kejatuhan pertama kutuk pada tanah) dan kejahatan manusia membawa hukuman Allah bagi bumi melalui banjir, Allah menopang ciptaan. Dia berjanji "tidak akan lagi mengutuk bumi atau merusak semua makhluk hidup." "Dia tidak melupakan ciptaan" (Bradshaw, 1993: 105). Alam bagian dari rencananya yang holistik, meskipun hati manusia sangat jahat (Kej. 8: 21-22).

Rencana Allah adalah untuk menciptakan "ciptaan baru." Dia merencanakan untuk menciptakan langit baru dan bumi

baru yang mana suka cita ada didalamnya, tidak ada tangisan, jaminan umur panjang, masyarakat dan keturunannya diberkati oleh Tuhan dan kerajaan binatang akan hidup dengan harmoni dan kedamaian (Yes. 65: 17-25). Janji dan nubuat ini memperlihatkan perhatian Allah termasuk baik manusia maupun alam dalam *shalom*-nya. Saya setuju dengan Metzler yang mengatakan, “*from the disruption of shalom in the garden of ear to its total renewal in the Jerusalem is the object of God’s work in the recovery of shalom in his creation.*” (1978: 40).

Allah, manusia dan alam saling berkaitan dalam hubungan yang holistik. Wright mengembangkan segitiga model hubungan dimana Allah ada diatas dan manusia dan bumi ada di sudut kiri dan kanan. “Ketuhanan,” kekuasaan Allah atas segala sesuatu, adalah ringkasan dan semua hubungan yang digambarkan dalam segitiga tersebut. Setiap sisi segitiga merupakan dimensi dari ketuhanan. Antara Allah dengan manusia adalah “hubungan”, antara Allah dengan bumi adalah “stewardship,” sementara antara Allah dan alam adalah “pemilik.” Lebih lanjut dia mengungkapkan hubungan antara Allah dan manusia sebagai dimensi spiritual, antara Allah dan alam sebagai dimensi sosial, dan antara Allah dan alam dimensi pisikal (Steward, 1986: 3,4 quoted by Wright 1983).

2.4.2. Allah sebagai Pemilik

Allah memperhatikan alam karena milikNya (Maz. 24:1). Dia pencipta, penebus, dan Allah semua bumi (Yes. 54:5). Dia memiliki setiap binatang “sebab semua binatang di hutan adalah milik-Ku, dan ternak di ribuan pegunungan. Semua burung di pegunungan milik-Ku juga, dan segala makhluk yang hidup di padang belantara (Maz. 50:10-11). Dia memberi minum dan lapar ketika mereka lapar (Maz. 104:10, 11, 21, 27, 28). Dia memelihara tanah, menyirami melalui hujan, memberkati dengan buah yang melimpah (Maz. 65: 9-13).

Allah memelihara alam karena Dia “baik” dan segala sesuatu yang Dia ciptakan baik (Maz. 106:1, Kej. 1:31). KebaiakNya ditunjukkan dengan tanda bagi musim,

keteraturan alam, siklus alam semesta (Kej. 1: 14-19). Semua yang ada diciptakan untuk berbuah dan bertambah banyak untuk menyebarkan kebaikan keseluruh bumi. Dosa Adam dan Hawa tidak menghentikan perhatian Allah bagi alam semesta. Dia janji untuk terus memelihara "Selama dunia ini ada, selalu akan ada masa menanam dan masa menuai, musim dingin dan musim panas, musim kemarau dan musim hujan, siang dan malam." (Kej. 8:22).

2.4.3. Pelayanan (*Stewardship*) Manusia

Manusia diwajibkan untuk memelihara alam semesta seperti penciptanya. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dalam gambarNya (Kej. 1:26, 27). Pencipta manusia memelihara dengan baik alam semesta, karena itu, sebagai *imago dei*, manusia juga harus memelihara alam semesta seperti yang Allah lakukan. Tanggung jawab ini tidak dilihat sebagai hanya sebuah tugas tetapi lebih dari itu sebagai "tugas unik, mereka harus terus memfungsikan dan memelihara ciptaan" (Bragg, 1989:53). Tugas mereka adalah memenuhi bumi, mengolah alam, dan berkuasa secara tanggung jawab atas alam semesta (Kej. 1: 28).

Manusia diberi wali atas alam (Kej. 1:28-30). Manusia diberi hak untuk memerintah dan mengelola bukan sebagai milik, tetapi sebagai pengurus, harus selalu dalam pikiran bahwa Allah adalah pemiliknya, manusia bagian dari ciptaan, diciptakan dari debu dan nafas Allah (Kej. 2:7). Sebagai pengurus, Adam dan keturunannya adalah untuk "bekerja dan memelihara taman" (Kej. 2:15). Dalam memenuhi perannya sebagai pengurus, manusia "membawa desain yang agung untuk memenuhinya."

3. Kesimpulan

Shalom adalah tema sentral dalam Perjanjian Lama. Ini mencakup idea “keutuhan,” “kesejahteraan,” dan “harmonis.” *Shalom* adalah konsep holistik bagi Israel dalam Perjanjian Lama dan orang-orang disekitar mereka. Tidak ada dikotomi antara “sakral” dan “profan” dalam *shalom*. Dalam kesejahteraan *shalom* meliputi rohani maupun jasmani. Dalam keharmonisan diekspresikan baik sebagai keadaan maupun hubungan. Ketika hubungan antara Allah, manusia, dan ditemukan dalam totalitas keharmonisan, *shalom* akan termanifestasi secara penuh. Pusat kondisi ini terletak pada pengenalan akan ketuhanan Allah atas hubungan ketiganya (Allah, manusia, alam semesta).

Daftar Pustaka

- Bradshaw, Bruce. 1993. *Bridging the Gap: Evangelism, Development and Shalom*. Monrovia: MARC.
- Brown, Colin. 1971. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan.
- Cook, E. David. 1984. *Wholeness: Living the Fullness of God*. United Kingdom: Pickering and Inglis.
- Durham, John I. 1970. "Shalom and the Presence of God." In *Proclamation and Presence: Old Testament Essays in Honor of Gwynne Henton Davies*. John I. Durham and J. R. Porter, eds. Richmond: John Knox Press.
- Elwell, Walter. A. 1984. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker Book House.
- Evans, C.F. 1950. "Peace." *A Theological Word Book of the Bible*.
- Gillett, David. "Shalom Content for a Slogan." *THEMELIOS*, 1:3.
- Good, E. M. "Peace in the Old Testament." *Interpreter's Dictionary of the Bible*.
- Grounds, Vernon. 1986. "The Battle of Shalom." *Christianity Today*. Jan 17.
- Hammer, Paul L. 1976. *The Gift of Shalom: Bible Studies in Human Life and the Church*. Philadelphia: United Church Press.
- Haring, Bernard. 1986. *The Healing Power of Peace and Non-Violence*. Maryknoll: Paulist Press.
- Hill, David S. 1989. "Grace Presbyterian Church: Peacemaking for Individuals and Families Within the Local Church." Doctor of Ministry Dissertation, Fuller Theological Seminary.

- Kremer, Jacob. 1992. "Peace-God's Gift: Biblical-theological Considerations." In *The Meaning of Peace: Biblical Studies*. Perry B. Yoder, ed. Louisville, KY: Westminster.
- Mauser, Ulrich. 1992. *The Gospel of Peace: A Scriptural Message for Today's World*. Louisville, Kentucky: Westminster.
- Miller, Marlin E. 1978. "The Gospel of Peace." In *Mission and Peace Witness*. Robert L. Ramseyer, ed. Scottsdale: Herald Press.
- Von Rad, Gerhard. 1964. "Shalom in the Old Testament." In *Theological Dictionary of the New Testament*. Gerhard Kittel, ed. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company.
- Westermann, Claus. 1992. "Peace (Shalom) in the Old Testament." In *The Meaning of Peace: Biblical Studies*. Perry B. Yoder, ed. Louisville, KY: Westminster.
- Wolterstorff, Nicholas. 1983. "For Justice in Shalom, a treatise." In *Until Justice and Peace Embrace*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Yoder, Perry B. 1992. *The Meaning of Peace: Biblical Studies*. Louisville, KY: Westminster.